

PENELITIAN

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUNJUNGAN LANSIA KE POSYANDU

Ardelia Gestinarwati*, Holiday Ilyas **, Idawati Manurung**

*Alumni Jurusan Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang

** Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang

Kendala lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu Lansia meliputi pengetahuan lansia yang rendah tentang manfaat posyandu, jarak rumah dengan lokasi posyandu yang jauh, dan kurangnya dukungan keluarga untuk mengantar maupun mengingatkan lansia untuk datang ke posyandu. Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hasil presurvey data Posyandu lansia Aisyah di Pekon Yogyakarta, dari kurang lebih 150 orang yang berkunjung ke posyandu lansia pada bulan November 2015 sebanyak 21 orang 14% dari jumlah seluruh lansia, bulan Desember 2015 sebanyak 13 orang (8,7%), dan bulan Januari 2016 sebanyak 28 orang (18,7%). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke Posyandu Aisyah di Pekon Yogyakarta Selatan wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Pringsewu Lampung tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan populasi lansia yang terdaftar di Posyandu Lansia Aisyah Pekon Yogyakarta Selatan Pringsewu dengan jumlah 150 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *Simple random sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan 75 lansia (68.80%) yang tidak aktif tanpa dukungan keluarga dan 19 lansia (17.40%) yang aktif mendapat dukungan keluarga. Hasil Uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* (0.00) < α (0.05) artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke Posyandu Aisyah di Pekon Yogyakarta Selatan Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung tahun 2016. Disarankan tenaga kesehatan di pekon khususnya koordinator posyandu lansia untuk memberikan HE (*health education*) pada keluarga supaya termotivasi untuk memberikan dukungan kepada lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu lansia.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Lansia, Posyandu Lansia

LATAR BELAKANG

Lanjut usia (lansia) adalah orang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas yang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UU RI No 13 tahun 1998). Penggolongan lansia menurut *World Health Organization* (WHO) meliputi : *middle age* (45-49 tahun), *elderly* (60-74 tahun), *old* (75-79 tahun), *very old* (di atas 90 tahun). Penduduk di 11 negara anggota *World Health Organization* (WHO) kawasan Asia Tenggara yang berusia di atas 60 tahun berjumlah 142 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tiga kali lipat di tahun 2050. Pada Hari Kesehatan Sedunia tanggal 7 April 2012, WHO mengajak negara-negara untuk menjadikan penuaan sebagai prioritas penting mulai dari sekarang. Rata-rata usia harapan hidup di negara-negara kawasan

Asia Tenggara adalah 70 tahun, sedangkan usia harapan hidup di Indonesia sendiri termasuk cukup tinggi yaitu 71 tahun, berdasarkan Profil Data Kesehatan Indonesia tahun 2011 (*World Health Organization* (WHO), 2012).

Hasil pembangunan kesehatan di Indonesia adalah meningkatnya usia harapan hidup (UHH). Keberhasilan pembangunan nasional memberikan dampak meningkatnya UHH yaitu dari 68,6 tahun 2004 menjadi 70,6 pada tahun 2009 dan diperkirakan pada tahun 2014 UHH sudah mencapai 72 tahun. Meningkatnya UHH menyebabkan peningkatan jumlah lansia, dimana pada tahun 2020 diperkirakan akan mencapai 28,8 juta jiwa (Kemenkes, 2008 dalam Bratamegara, Alnidi, 2012). Dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk, menyebabkan jumlah lansia terus meningkat dari tahun ke tahun.

Begitu juga dengan jumlah lansia di seluruh Indonesia juga mengalami peningkatan tiap dekade dan diperkirakan pada tahun 2020, akan mencapai 28,28 juta jiwa atau 11,34% dari total penduduk Indonesia (Menkokesra, 2011 dalam Bratamegara, Alnidi, 2012). Indonesia tergolong negara dengan struktur penduduk lanjut usia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk kelompok lanjut usia di Indonesia tahun 2014 adalah 20.947.858 dari jumlah penduduk Indonesia dan tahun 2015 mencapai kurang lebih 21.714.243 orang atau 8,5%. Pada tahun 2016 diprediksikan jumlah kelompok lanjut usia meningkat menjadi 8,7% dan pada tahun 2020 sebesar 10,0% (Badan Pusat Statistik (BPS), 2015). Hal ini terbukti berdasarkan data Biro Pusat Statistik Lampung menunjukkan jumlah penduduk lansia di atas 60 tahun terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2010 sebesar 18.393.241 jiwa (7,2%), pada tahun 2015 sebesar 19.926.001 jiwa (7,8%) (Badan Pusat Statistik, 2015).

Peningkatan usia harapan hidup tersebut belum disertai dengan peningkatan kualitas hidup yang baik karena bersamaan dengan bertambahnya usia, terjadi pula penurunan fungsi organ tubuh dan berbagai perubahan fisik yang terjadi pada semua tingkat seluler, organ, dan sistem. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan kejadian penyakit pada lansia. Mengingat kondisi tersebut, lansia merupakan suatu kelompok penduduk yang cukup rentan terhadap masalah baik masalah ekonomi, sosial, budaya, kesehatan maupun psikologis yang menyebabkan lansia menjadi kurang mandiri dan tidak sedikit lansia yang membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Suardiman, 2011). Pembinaan kesehatan lansia yang terpadu dan berkesinambungan diperlukan bagi lansia baik berupa upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dengan memperhatikan faktor lingkungan sosial budaya serta potensi yang ada pada masyarakat. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut

Usia menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan harus diberikan sebagai salah satu upaya untuk memenuhi hak lansia dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Upaya pemerintah yang telah dilakukan antara lain pendirian *home care* bagi lansia berkebutuhan khusus, program usaha ekonomi produktif, serta Posyandu Lansia (Mustari, Andie Surya, dkk, 2015). Posyandu Lanjut Usia (Lansia) adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia (R.Fallen & R.Rudi Dwi K, 2010).

Berdasarkan hasil presurvei pada tanggal 27 Januari 2016 terhadap tiga Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo yaitu Posyandu Nusa Indah di Pekon Klaten, posyandu lansia dilaksanakan setiap bulan sekali yaitu setiap tanggal 12, setiap bulannya kunjungan lansia tidak menentu. Berdasarkan data Pekon Klaten jumlah lansia sebanyak kurang lebih 70 orang. Dalam kegiatan posyandu lansia tersebut tidak semua lansia aktif mengikuti kegiatan posyandu. Hal ini dibuktikan dengan data kunjungan ke posyandu lansia pada bulan November 2015 sebanyak 50 orang 71,4% dari jumlah seluruh lansia, bulan Desember 2015 sebanyak 63 orang (90%), dan bulan Januari 2016 sebanyak 40 orang (57%). Posyandu Mandiri Sentosa di Pekon Yogyakarta posyandu lansia dilaksanakan setiap bulan sekali yaitu setiap tanggal 13, setiap bulannya kunjungan lansia tidak menentu. Berdasarkan data Pekon Yogyakarta jumlah lansia sebanyak kurang lebih 184 orang. Data kunjungan ke posyandu lansia pada bulan November 2015 sebanyak 57 orang 31% dari jumlah seluruh lansia, bulan Desember 2015 sebanyak 60 orang (32,6%), dan bulan Januari 2016 sebanyak 34 orang (18,4%). Sedangkan Posyandu Aisyah di Pekon Yogyakarta Selatan

posyandu lansia dilaksanakan setiap bulan sekali, setiap bulannya kunjungan lansia juga tidak menentu. Berdasarkan data Pekon Yogyakarta Selatan jumlah lansia sebanyak kurang lebih 150 orang. Data kunjungan ke posyandu lansia pada bulan November 2015 sebanyak 21 orang 14% dari jumlah seluruh lansia, bulan Desember 2015 sebanyak 13 orang (8,7%), dan bulan Januari 2016 sebanyak 28 orang (18,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kunjungan ke posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo masih kurang. Kunjungan ke posyandu yang tertinggi yaitu pada Posyandu Nusa Indah, sedangkan kunjungan yang paling rendah yaitu pada Posyandu Aisyah. Ketidakhadiran lansia menurut para kader, salah satunya adalah tidak adanya anggota keluarga yang mengantar ke posyandu yang mengakibatkan rata-rata kunjungan lansia yang datang ke posyandu setiap bulannya dapat dikatakan kurang.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang lansia di Posyandu Lansia Aisyah menunjukkan bahwa 7 orang lansia mengatakan bahwa keluarganya sibuk sehingga tidak sempat mengantar ke posyandu sedangkan jarak posyandu dengan tempat tinggalnya jauh dan 3 orang lansia mengatakan keluarganya selalu mengantar ke posyandu lalu menjemputnya. Lansia yang tidak aktif memanfaatkan layanan kesehatan di posyandu lansia maka kondisi kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan baik, mengingat lansia merupakan suatu kelompok penduduk yang cukup rentan terhadap masalah baik masalah ekonomi, sosial, budaya, kesehatan maupun psikologis misalnya depresi. Faktor psikologi penyebab depresi pada lansia antara lain adalah tipe kepribadian dan dukungan sosial (Kaplan, 2010).

Menurut Mudjaddid (2006) pada lanjut usia, depresi yang dialami seringkali disebabkan karena kurangnya perhatian dari pihak keluarga. Hal ini mungkin karena kesibukan dari anggota keluarga, pengetahuan keluarga yang kurang tentang bagaimana cara memberikan dukungan yang baik kepada lansia, tempat tinggal

yang jauh sehingga anak jarang untuk mengunjungi, anaknya telah lebih dulu meninggal, anak tidak mau direpotkan dengan urusan orang tuanya serta orang tua sudah jarang dilibatkan dalam penyelesaian masalah yang ada dalam keluarga, hal ini mungkin menyebabkan lansia merasa tidak dibutuhkan, tidak berguna dan merasa menjadi beban bagi keluarganya. Sehingga apabila mengalami suatu resiko penyakit akibat penurunan kondisi tubuh dan proses penuaan dikhawatirkan dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa mereka. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke Posyandu Aisyah di Pekon Yogyakarta Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Gadingrejo Pringsewu Provinsi Lampung.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke Posyandu Lansia Aisyah di Pekon Yogyakarta Selatan Pringsewu. Dalam mencari hubungan variabel penelitian penulis menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Populasi penelitian adalah lansia yang terdaftar di Posyandu Lansia Aisyah Pekon Yogyakarta Selatan Pringsewu dengan jumlah 150 orang dengan teknik pengambilan sampel *Simple random sampling* diperoleh jumlah sampel 109 responden. Analisis data menggunakan Uji *Chi Square* dengan bantuan perangkat lunak komputer.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa dari 109 responden sebagian besar responden dengan keluarga yang tidak mendukung

sebanyak 78 responden (71.60%). dan kunjungan ke posyandu Aisyah banyak lansia yang tidak aktif dibandingkan dengan yang aktif berkunjung. Terdapat 87 lansia (79.80%) yang tidak aktif berkunjung ke posyandu.

Analisis Bivariat

Tabel 1: Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Lansia di Posyandu

Dukungan Keluarga	Kunjungan Posyandu			
	Tak Aktif		Aktif	
	f	%	f	%
Tak Mendukung	75	68,8	3	2,8
Mendukung	12	11,0	19	17,4
<i>p value</i>	0,000			

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan : 78 responden didapatkan 75 responden (68.80%) dengan keluarga yang tidak mendukung, tidak aktif berkunjung ke posyandu lansia dan dari 31 responden didapatkan 12 responden (11.00%) dengan keluarga yang mendukung, aktif berkunjung ke posyandu lansia. dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke Posyandu Aisyah di Pekon Yogyakarta Selatan Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung tahun 2016.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 109 lansia, didapatkan 78 lansia (71.60%) mempunyai dukungan keluarga yang rendah dan termasuk kategori tidak mendukung dan sebanyak 31 lansia (28.40%) mempunyai dukungan keluarga yang tinggi dan termasuk dalam kategori mendukung. Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga tidak mendukung lansia agar aktif datang ke posyandu lansia. Padahal dukungan keluarga sangat berperan dalam

mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia (R. Fallen & R. Rudi Dwi K, 2010).

Dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai, dan dihargai. Dukungan sosial dapat juga dianggap sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dipercaya seperti anggota keluarga, teman, saudara, atau rekan kerja. Dukungan diberikan agar individu mengetahui bahwa orang lain juga memperhatikan, menghargai, dan mencintainya (Widyanto, 2014). Dukungan tersebut yaitu: 1) Dukungan emosional: mencakup dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan, serta pemberian rasa nyaman, aman, dan kasih sayang dari keluarga pada lansia; 2) Dukungan penghargaan: mencakup pemberian pujian, support, penghargaan, dan peningkatan percaya diri; 3) Dukungan instrumental: mencakup penyediaan materi (uang), barang, makan dan minum, serta transportasi dari keluarga pada lansia; 4) Dukungan informasi: mencakup pemberian nasehat, usulan, saran, petunjuk-petunjuk dan pemberian informasi terkait dengan hal yang dibutuhkan lansia; 5) Dukungan jaringan mencakup dorongan dari keluarga kepada lansia untuk menganal petugas kesehatan di posyandu lansia dan mengikuti kegiatan posyandu bersama lansia lain.

Kunjungan Lansia ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 109 lansia didapatkan sebagian besar lansia termasuk dalam kategori tidak aktif yaitu sebanyak 87 lansia (79.80%) dan sebanyak 22 lansia (20.20%) termasuk kategori aktif ke posyandu lansia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tidak aktif untuk datang ke posyandu lansia. Ketidaktifan ini dilihat dari frekuensi kunjungan lansia yang secara rutin mengikuti kegiatan Posyandu dalam waktu 5 bulan terakhir. Ketidaktifan ini

menyebabkan kesehatan lansia sulit terlayani. Hal ini karena salah satu pusat pemberian pelayanan kesehatan pada lansia adalah posyandu lansia. Sebagaimana diketahui bahwa Posyandu lansia bertujuan meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat, sehingga terbentuk pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia (Fallen & Dwi, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan dari 87 lansia tidak aktif terdapat 75 lansia tidak mendapatkan dukungan dimana terlihat sebagian besar lansia yang datang ke posyandu lansia datang seorang diri tanpa diantar atau didampingi oleh keluarga. Selain itu bagi lansia yang mengalami gangguan kesehatan atau hambatan untuk mendatangi kegiatan Posyandu lansia, seringkali memilih untuk tidak hadir ke posyandu lansia. Kondisi ini menyebabkan beberapa lansia menjadi kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Sedangkan 12 lansia yang tidak aktif mengikuti kegiatan padahal telah mendapat dukungan keluarga. Hal ini kemungkinan dikarenakan lansia mengatakan orangnya malas datang ke posyandu lansia, dan tidak mau diarahkan agar ikut kegiatan posyandu lansia. Hal inilah yang menyebabkan meskipun keluarga telah memberikan dukungan tetapi lansia tetap tidak ingin ikut Posyandu lansia.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Lansia ke Posyandu

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dan kunjungan lansia ke posyandu terhadap 109 lansia menunjukkan bahwa dari 78 lansia didapatkan 75 lansia (68.80%) dengan keluarga yang tidak mendukung, tidak aktif berkunjung ke posyandu lansia dan dari 31 lansia didapatkan 12 lansia (11.00%) dengan keluarga yang mendukung, aktif berkunjung ke posyandu lansia. Data analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga dari lansia masih banyak yang tidak mendukung agar aktif ke posyandu lansia. Sebagian besar responden tidak mendapat dukungan dari

keluarga berupa dukungan emosional yaitu tidak mendampingi lansia untuk ke posyandu lansia dan kurang memberikan semangat untuk lansia agar aktif ke posyandu lansia, dukungan penghargaan yang tidak diberikan keluarga yaitu keluarga tidak pernah memberikan pujian kepada lansia agar termotivasi untuk aktif kegiatan posyandu, dan dukungan informasional yang tidak diberikan keluarga yaitu keluarga tidak memberikan informasi tentang manfaat posyandu lansia kepada lansia.

Dari hasil penelitian ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke Posyandu Aisyah Pekon Yogyakarta Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Gadingrejo Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2016. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* sebesar 39.58 atau dapat dikatakan keluarga dari lansia yang mendukung memiliki peluang 39.58kali lebih berpotensi untuk aktif ke posyandu lansia dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke Posyandu lansia.

Hal ini sesuai teori Maryam (2008) yang mengatakan bahwa keluarga merupakan orang yang paling sering memberikan dukungan secara terus menerus agar lansia tetap berupaya mempertahankan kesehatannya salah satunya dengan cara ikut kegiatan Posyandu lansia secara rutin. Intervensi psikologis yang bisa diberikan keluarga menyebabkan lansia termotivasi dan patuh untuk ikut kegiatan Posyandu lansia secara rutin. Keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya (Maryam dkk, 2008). Menurut Azizah (2011) Lansia memiliki ikatan emosional yang paling besar dengan keluarga sehingga lansia membutuhkan dukungan keluarga untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah penting dalam hidupnya termasuk didalamnya masalah kesehatan dialaminya. Dalam hal kesehatan, keluarga memiliki peranan penting, sedapat mungkin

mengontrol dan mengingatkan lansia untuk rutin memeriksakan kesehatannya secara berkala di tempat pelayanan kesehatan termasuk posyandu.

Adanya dukungan keluarga terhadap lansia dapat menyebabkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri lansia. Selain itu dengan adanya dukungan keluarga berdampak pada kemudahan lansia untuk mengikuti kegiatan di posyandu lansia. Keluarga juga mempunyai peran utama dalam memberi dorongan kepada lansia sebelum pihak lain turut memberi dorongan. Pola hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin tinggi keaktifan mengikuti kegiatan posyandu lansia. Sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga, maka semakin rendah pula keaktifan mengikuti kegiatan posyandu lansia. Keaktifan kunjungan lansia ke posyandu lansia juga dapat dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, dan pekerjaan.

Berdasarkan 87 lansia yang termasuk kategori tidak aktif didapatkan kelompok umur yang paling banyak tidak aktif adalah umur 45-54 tahun yaitu sebanyak 46 lansia (42.20%). Sedangkan dari 22 lansia yang termasuk kategori aktif didapatkan kelompok umur yang paling banyak aktif ke posyandu lansia adalah 65-74 tahun yaitu sebanyak 10 lansia (9.20%). Pemanfaatan posyandu akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur lansia. Ada kecenderungan semakin tua umur seseorang semakin sering mereka mengalami sakit sehingga semakin sering pula mereka memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu lansia tersebut. Hal ini dikarenakan lansia mengalami perubahan atau kemunduran dalam berbagai aspek kehidupannya, baik secara fisik maupun psikis. Tingkat pendidikan mempengaruhi keaktifan lansia berkunjung ke posyandu lansia, dari 87 lansia yang termasuk kategori tidak aktif didapatkan paling banyak berpendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 48 lansia (44.00%). Sedangkan dari 22 lansia yang termasuk kategori aktif didapatkan paling banyak

berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 8 lansia (7.30%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan lansia yang tinggi lebih berpotensi untuk aktif berkunjung ke posyandu lansia. Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa semakin tinggi pendidikan individu semakin mudah penerimaan informasi, tetapi semakin rendah pendidikan semakin sulit untuk menerima informasi jadi pendidikan mempengaruhi diri individu. Dapat dikatakan semakin tinggi pendidikan lansia maka dapat lebih memahami informasi yang didapat tentang manfaat posyandu lansia sehingga dapat termotivasi agar aktif ke posyandu lansia. Berdasarkan hasil penelitian, dari 87 lansia yang termasuk kategori tidak aktif, mayoritas lansia bekerja sebagai petani yaitu 47 lansia (43.10%). Sedangkan dari 22 lansia yang termasuk kategori aktif, mayoritas lansia tidak bekerja yaitu 9 (8.30%). Dapat disimpulkan bahwa lansia yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang lebih banyak sehingga akan lebih aktif dalam kegiatan posyandu lansia dibandingkan yang bekerja.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Suseno, Dian Mahara (2012) hasil penelitiannya yaitu didapatkan lansia yang terdaftar di Posyandu lansia tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu sebanyak 60.00% dan yang aktif sebanyak 40.00%. menunjukkan 72 responden (72.00%) memiliki pengetahuan yang kurang, 73 responden (73.00%) kurang mendapat dukungan keluarga, 65 orang (65.00%) memiliki motivasi kurang, dan 56 responden (56.00%) memiliki keluhan fisik sedang. Keaktifan responden paling banyak mengikuti sebanyak 5 kali kegiatan. Faktor dukungan keluarga merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi keaktifan responden dalam mengikuti kegiatan Posyandu lansia dengan nilai koefisien faktor 0,326 dengan $p = 0,04$. Dengan demikian terdapat kesesuaian antara opini dan teori yaitu bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke Posyandu Aisyah Pekon Yogyakarta Selatan Wilayah Kerja Puskesmas

Gadingrejo Pringsewu Provinsi Lampung
Tahun 2016

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia tidak aktif berkunjung ke Posyandu Lansia sebanyak 87 lansia (79.80 dan mayoritas lansia tidak mendapat dukungan keluarga yaitu sebanyak 78 lansia (71.60%).

Hasil analisis hubungan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke Posyandu Aisyah Pekon Yogyakarta Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Gadingrejo Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2016. Hasil uji chi square diperoleh nilai $p\text{-value}=0.00$.

Diharapkan tenaga kesehatan di Puskesmas dan di pekon khususnya koordinator posyandu lansia untuk memberikan HE (*health education*) pada keluarga supaya termotivasi untuk memberikan dukungan kepada lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu lansia, serta agar lansia lebih termotivasi untuk berkunjung dan mengikuti kegiatan posyandu lansia dapat dilakukan strategi pemberian reward (penghargaan). Dari pihak Puskesmas, perlunya dilakukan evaluasi program kesehatan posyandu apakah kegiatan posyandu telah memenuhi kebutuhan kesehatan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. 2011. Keperawatan Lanjut usia Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bappenas – BPS. 2015. Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025. Jakarta.
- Bratamegara, Alnidi Safarach. 2012. Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Pemanfaatan Posbindu Lansia Di Kelurahan Karasak Kota Bandung. Skripsi. Bandung Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran.
- Hasymi, Y. 2009. Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Intimasi Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Miokard Infark di RSUD Yunus Bengkulu. Tesis. Tidak dipublikasikan
- Ismawati, Cahyo, dkk. 2010. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dan Desa Siaga. Yogyakarta: Nuha Medika
- Istiqomah, A. 2011. Hubungan Sosial Keluarga Dengan Perilaku Ibu Mengimunitasika Campak Pada Bayi Usia 9 Bulan di Desa Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2011. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.